

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) Model budaya religius yang dilaksanakan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan dan MI Negeri Pandansari Ngunut; (2) Strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan dan MI Negeri Pandansari Ngunut; (3) Implikasi dari pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan dan MI Negeri Pandansari Ngunut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dengan informan warga sekolah meliputi: kepala sekolah, dewan guru dan karyawan, data dari dokumen sekolah, dan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti susun laporan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **A. Diskripsi Data**

##### **1. MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung**

###### **a. Model Budaya Religius yang dilaksanakan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung**

MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung adalah sekolah berbasis islam untuk mengembangkan budaya sekolah yang lebih agamis yang berkarakter. Di sekolah siswa berperan aktif dalam menjalankan kegiatan agamis, sehingga setiap siswa mendapatkan

bimbingan dari guru yang ramah juga bisa membawa peserta didik adanya kemauan menjalankan.<sup>120</sup>

Melatar belakang dikembangkan budaya religius MI Negeri Pandansari Ngunut adanya berkelahi antar teman, kurang sopan santun pada guru, minat membaca, game online adanya pengaruh globalisasi utamanya di bidang internet.<sup>121</sup>

Bisa dilihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajar. Karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam teknologi, kurangnya pengawasan dari orangtua maupun dari guru di sekolah, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung bersepakat untuk mengembangkan budaya religius sebagai budaya sekolah memang perlu dikembangkan sebagai upaya dalam menampik hal-hal negatif globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Hasbulloh Huda:<sup>122</sup>

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi era global kami juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Anak-anak kami ajak untuk melakukan hafalan surat-surat pendek sejak kelas bawah, sholat berjamaah, kami ajak untuk istighosah, untuk tambahan hafalan hadits berkaitan dengan pelajaran masing-masing.

---

<sup>120</sup> Ob/BR/ Pandansari /12 April 2016

<sup>121</sup> Ww/KS/Gr/BR/Pandansari/12 April 2016

<sup>122</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/15 April 2016

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan wawancara Bapak Hasbulloh Huda.



**Gambar 4.1** Wawancara bapak Hasbulloh Huda.<sup>123</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung, peneliti dapat memaparkan yang diantaranya adalah wujud budaya yang dikembangkan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, visi-misi dan tujuan sekolah, wujud budaya tersebut meliputi: nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, penilain wudhu, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), tahlil bersama, ekstrakurikuler keagamaan. Nilai *Insaniyah* yang berupa toleransi, menghargai, berprestasi yang meliputi: pembiasaan senyum, sapa, dan salam(3S), jum'at infaq, Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ICT).

<sup>123</sup>Dok/Peneliti, 15 April 2016, diruangan guru

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Supri selaku kepala MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung beliau mengungkapkan bahwa:<sup>124</sup>

MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung tahun dirancah sedemikian rupa kegiatan keagamaannya, yakni meliputi: Masuk gerbang adanya jabat tangan dengan bapak ibu guru, anak-anak sebelum masuk membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahkan hadits, do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, karena tidak semua sekolah di sini membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahkan hadits, menyembelih hewan qurban di sekolah dan makan bersama-sama dengan anak-anak.

Budaya religius bisa terlihat dari sikap dan perilaku seluruh warga sekolah yakni siswa, guru, dan karyawan. Budaya religius tidak luput dari terbangun karena komitmen warga sekolah dan adanya kebijakan dari kepala sekolah baik secara tertulis maupun tidak. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Siti Zulaikha selaku kurikulum beliau berkata:<sup>125</sup>

Budaya religius di sekolah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius yang dilaksanakan adalah sebelum masuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru, anak-anak sebelum masuk membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahkan hadits, do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, belajar berqurban pada saat Idul Adha, saling hormat-menghormati antar sesama guru, sesama siswa. Namun yang saya tekankan kepada anak-anak di sekolah ini adalah jika bertemu bapak-ibu guru mereka saya minta mengucap salam.

---

<sup>124</sup>Ww/KS/BR/Pandansari/15 April 2016

<sup>125</sup>Ww/Gr/BR/Pandansari/15 April 2016.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan wawancara Ibu Siti Zulaikha selaku kurikulum.



**Gambar 4.2** Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikha.<sup>126</sup>

Dari penjelasan mengenai beberapa macam budaya religius yang ada di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung, maka budaya religius tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S)
- 2) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan
- 3) Do'a setiap sebelum pelajaran dan setelah berdo'a membaca surat-surat pendek, surat yasin dan hadits sesuai dengan materi pelajaran.
- 4) Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah
- 5) Hari jum'at diadakannya thalil bersama
- 6) Jum'at Infaq
- 7) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah.
- 8) Pemanfaatan ICT dan Internet dengan positif

<sup>126</sup> Dok/Peneliti/ Diruangan guru/ 15 April 2016.

## 1. Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S)

Pembiasaan 3S ini dilakukan oleh warga sekolah setiap bertemu siapapun untuk membiasakan diri selalu senyum, salam, dan sapa. Termasuk guru ketika bertemu dengan guru yang lain, guru ketemu dengan siswa, hal ini mencerminkan pengamalan dari ajaran agama yang paling ringan. Dengan pembiasaan senyum, salam, dan sapa kepada seluruh warga sekolah, maka terlihat nuansa islami yang hidup dan berkembang di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung. Tidak hanya dengan sesama warga sekolah, bahkan peserta didik ketika peneliti datang pertama kali ke sekolah untuk observasi, mereka tersenyum seraya menyapa.<sup>127</sup>

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan didalam kelas akan memulai pelajaran.



**Gambar 4.3** Memulai pelajaran peserta didik melakukan 3S.<sup>128</sup>

<sup>127</sup>Ob/BR/Pandansari/19 April 2016.

<sup>128</sup>Dok/Peneliti/ Didalam kelas/19 April 2016.

Sikap tersebut ditekankan sejak awal, agar tertanam dan menjadi terbiasa kepada seluruh warga sekolah. Sehingga dengan sendirinya, senyum, salam, dan sapa ini menjadi budaya sekolah yang terus berkembang.

Pembiasaan 3S dikembangkan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada setiap pribadi muslim. Tujuan jangka panjang agar setiap peserta didik memiliki akhlak yang mulia, tidak hanya terbatas kepada peserta didik, akan tetapi setiap warga sekolah agar memiliki sifat saling menghormati, menghargai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, beliau mengatakan:<sup>129</sup>

Dengan budaya 3S begitu akan tercipta hubungan yang harmonis di dalam sekolah. Tidak hanya peserta didik dengan guru, tetapi peserta didik dengan masyarakat, juga guru dengan masyarakat. Jadi hal ini bisa saling mendukung akan berjalan secara berkesinambungan.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan wawancara Bapak Supri selaku kepala sekolah.



**Gambar 4.4** Wawancara dengan Bapak Supri.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup>Ww/KS/BR/Pandansari/ 19 April 2015.

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Aziz, yang ketika itu sedang duduk menunggu pergantian jam pelajaran.<sup>131</sup>

Di sini kami melakukan kebiasaan yakni pembiasaan ucap salam dan jabat tangan setiap bertemu siapapun. Dengan begitu anak-anak bisa terlatih untuk sopan kepada yang lebih tua maupun kepada sesama, saling menghargai dengan teman sebaya dalam pergaulan.

## **2. Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru**

Berjabat tangan atau biasa juga disebut bersalaman yang dilakukan antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaannya memiliki hukum sunnah. Kegiatan berjabat tangan diadakan setiap hari sebelum masuk bapak dan ibu guru dijadwal. Pada pukul enam tiga puluh menit bapak dan ibu guru sesuai jadwal harus sudah datang untuk menyambut peserta didik datang.

Bertujuan agar saling menghargai satu dengan lainnya. Agar lebih bisa rukun dalam berkomunikasi, memiliki fadlilah yang besar, diantaranya dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang, memperkokoh tali silaturrahim diantara sesama muslim dan dapat menggugurkan dosa-dosa. Tentunya yang dimaksud disini bukanlah jabat tangan antara lawan jenis, karena hal tersebut jelas keharamannya.

---

<sup>130</sup>Dok/Peneliti/ Diruangan kepala sekolah/ 19 April 2016.

<sup>131</sup>Ww/Gr/BR/Pandansari/ 19April 2016.

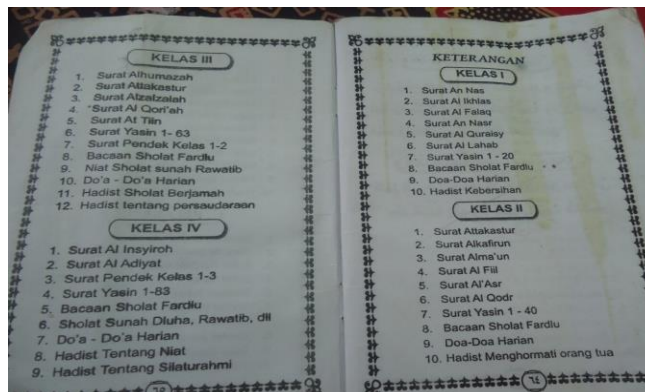


**3. Do'a setiap sebelum pelajaran dan setelah berdo'a membaca surat-surat pendek, yasin dan hadits sesuai dengan materi pelajaran**

Kegiatan do'a bersama sebelum pelajaran adalah wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap guru di ruang kelas. Do'a bersama ini sesuai dengan anjuran rasulullah agar kita mengucapkan bismillah sebelum memulai segala sesuatu. Dengan do'a bersama, secara tidak langsung menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk selalu berdo'a setiap saat bila kita melakukan sesuatu hal apapun (dalam kebaikan). Dalam masyarakat global dampak atau pengaruh negatif tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Setelah peserta didik menghafalkan surat-surat pendek, dilaksanakan dikelas masing-masing. Peran wali atau guru dikelas sangat penting dikarenakan perilaku ini bisa menjadi kebiasaan peserta didik untuk menghafalkan dan hafal setiap hari dibaca. Untuk hafalannya ada target berbeda-beda setiap kelas juga tidak sama dikarenakan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Hafalan untuk kelas I meliputi surat An-nas, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nasr, Al-Quraisy, Al-Lahab, Yasin 1-20, bacaan sholat fardhu, do'a-doa sehari-hari, hadits kebersihan. Kelas IV Surat Al-Insyrah, Al-Adiyat, surat pendek kelas 1-3, yasin 1-83, bacaan sholat fardhu, sholat dhuha, rawatib, do'a sehari-hari, hadits tentang niat, hadits tentang silaturahmi.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan observasi dikelas lima.



**Gambar 4.5** Pengamatan dikelas lima.<sup>132</sup>

Pada ahir semester peserta didik melakukakn penyeteran hafalan yang ditarget juga sudah dilaksanakan setiap hari nya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku koordinator bidang keagamaan, beliau mengatakan:<sup>133</sup>

Setiap mau pelajaran peserta didik itu membaca surat-surat pendek sesuai dengan diterapkan, untuk surat- surat yang dihafalkan juga sesuai dengan pelajaran jadi untuk guru PAI menghafal susart-surat pendek sangat terbantu karena dengan adanya seperti ini anak itu menjadi lebih mudah menghafalnya, dan kita selaku guru PAI disini juga bisa menekankan pada mahrod nya. Iya juga disini untuk menghafalkan hadits-hadits, itu yang memberikan guru PAI disesuaikan dengan pelajaran yang akan diajarkan. Pada ahir semester penyeteran hafalan sesuai dengan sudah diterapkan setiap harinya.

<sup>132</sup>Ob/BR/Pandansari/15 April 2016

<sup>133</sup>Ww/Gr/BR/Pandansari/19 April 2016



ruhaniyah maupun jasmaniyahnya dan sebagai alat pengukur keimanan seseorang.

Salah satu bentuk budaya religius yang dikembangkan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung diadakannya shalat dhuha dilakukan setiap hari untuk kelas I,II,III,IV,V,VI setelah bel istirahat bunyi anak-anak melaksanakan shalat dhuha, putra segera mengambil air wudhu didepan kelas masing-masing. Untuk putri mengambil wudhu dimusholla sekolah, melaksanakan shalat dhuha. Bagi kelas I,II,III adanya perlu pendampingan guru untuk melaksanakanya shalat dhuha pelafalan juga untuk gerakannya.

Sebelum pulang sekolah peserta didik melaksanakan shalat dzuhur setiap hari untuk kelas IV,V,VI shalat berjama'ah dimusholla sekolah. Setelah bel bunyi anak-anak baik putra segera mengambil air wudhu didepan kelas masing-masing. Untuk putri mengambil wudhu dimusholla sekolah, melaksanakan shalat dzuhur berjam'ah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku koordinator bidang keagamaan, beliau mengatakan:<sup>135</sup>

Disini shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, dengan pelaksana shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. Anak- anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur setiap hari agar memiliki hati yang luna', tawadhu' dan hormat kepada bapak dan ibu guru. Niat shalat dan do'a setelah shalat dhuha dan dzuhur dibaca bersama-sama agar mereka dapat dengan benar melafalkan.

---

<sup>135</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/19 April 2016.

Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi penelitian



**Gambar 4.7** Sholat musholla sekolah.<sup>136</sup>

Pelaksanannya secara bergantian dan terjadwal diawasi oleh bapak dan ibu guru. Hal ini bertujuan agar siswa terlatih untuk selalu melaksanakan shalat dengan berjama'ah. Hal ini merupakan bekal untuk siswa dalam pondasi dalam budaya religius sejak dini, penanaman seperti ini akan membekas dalam benak peserta didik tidak lupa melaksanakan shalat. Ketaqwaan manusia kepada Tuhannya merupakan suatu hal yang mampu membentenginya dari pengaruh buruk apapun. Dengan ketaqwaannya, manusia juga akan terbuka untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

##### **5. Hari jum'at diadakannya tahlil bersama**

Kegiatan keagamaan lain yang telah menjadi kegiatan rutin serta membudaya di lingkungan MI Negeri Pandansaari adalah tahlil bersama di mushalla sekolah untuk laki-laki, perempuan ada diaula sekolah. didampingi oleh bapak juga ibu guru. Untuk sebagai imam akan digilir oleh peserta didik sesuai dengan jadwal.

<sup>136</sup>Dok/BR/Pandansari/15 April 2016.

Bermaksud latihan sebagai imam pada pelaksanaan tahlil bersama, agar peserta didik bisa lebih tegas, bisa sebagai pemimpin.<sup>137</sup>

Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi penelitian



**Gambar 4.8** Tahlil bersama musholla sekolah.<sup>138</sup>

Ukhuwah (*hablum minannas*) merupakan salah satu hal yang penting mengingat kita diciptakan bersuku-suku dan berbangsa. Secara otomatis nilai-nilai Insaniyah berupa ukhuwah akan tertanam dalam diri peserta didik.

## 6. Jum'at Infaq

Berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk dipergunakan kepentingan orang banyak. Dalam pengertian ini, termasuk juga infaq yang dikeluarkan oleh orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenhasilan tinggi maupun rendah, apakah ia dalam kondisi lapang maupun sempit dapat diberikan kepada siapa saja.

<sup>137</sup>Ww/KS/BR/Pandansari/ 19 April 2016.

<sup>138</sup>Ob/BR/Pandansari/19 April 2016.

Sebagaimana manusia hidup harus saling tolong-menolong dan menghargai, maka budaya religius yang dikembangkan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung. Dimana setiap hari jum'at, semua peserta didik menggalang dana dari menyisihkan uang saku mereka yang dikoordinatori oleh ketua kelas masing-masing dan bersifat seikhlasnya untuk diinfaqkan kepada kaum dhuafa, teman sakit. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa saling toleransi dan peduli pada diri peserta didik.

Kegiatan jum'at infaq ini sudah berjalan beberapa tahun terakhir ini. Para peserta didik tanpa diminta dan tanpa diingatkan pun selalu menyisihkan uang saku mereka tiap hari jum'at. hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis:<sup>139</sup>

Tiap hari jum'at itu anak-anak selalu menyisihkan uang saku mereka untuk diinfaqkan. Nanti uangnya dikumpulkan kepada ketua kelas terus ketua kelas itu memberikan kepada wali kelas untuk disalurkan kepada kaum dhuafa dan teman sakit. Hasilnya tidak tentu, kadang banyak kadang sedikit. Karena sifatnya itu seikhlasnya.

## **7. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)**

Budaya agama di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung juga dikembangkan dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini telah menjadi program dalam kegiatan seksi PHBI dengan bekerjasama dengan guru-guru lain dan peserta didik.

---

<sup>139</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/19 April 2016.

Salah satu contoh dari PHBI sebagai budaya agama yang ada di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung adalah peringatan Idul Adha. Selama 3 (tiga) tahun terakhir, peringatan Idul Adha tidak hanya diisi dengan ceramah agama, akan tetapi peserta didik diajak serta untuk menyembelih kurban, diadkannya makan bersama dengan peserta didik, dan daging dibagikan keorang-orang tidak mampu sekitar sekolah.

Berikut dibawah ini yang diambil dari data sekolah Idul Adha.



**Gambar 4.9** Korban Idula Adha .<sup>140</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Aziz, yang ketika itu sedang duduk menunggu pergantian jam pelajaran:<sup>141</sup>

Kegiatan Idul Adha MIN Pandansari tetap seperti tahun lalu yaitu berkurban dengan peserta didik, datang kesekolah untuk melaksanakan penyembelihan bersama di sekolah, untuk bapak dan ibu guru juga datang kesekolah tanpa terkecuali membantu mengolah dan memasak daging

<sup>140</sup> Ob/BR/Pandansari/19 April 2016.

<sup>141</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/15 April 2016.



kurban. Setelah semua matang diadakan makan bersama dengan peserta didik dikelas masing-masing. Sebagiannya diberikan kepada masyarakat dekat madrasah.

Maksud dan tujuannya adalah untuk menanamkan sifat saling tolong menolong peduli kepada orang lain. Juga saling kerja sama dari antar peserta didik, bisa memahashi tentang penting nya Idul Adha agar mengetahui proses nya. Dengan kegiatan ini diharapkan luput dari peran masyarkat juga peran dari orang tua bisa memahi dan mendukung kegiatan sekolah.

#### **8. Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ICT).**

Sesuai dengan warga sekolah yakni pemanfaatan media ICT sebagai basis pembelajaran di sekolah, maka pembinaan dalam pemanfaatan ICTpun dilakukan baik kepada guru maupun kepada siswa. Hal ini bertujuan agar warga sekolah menggunakan ICT dengan baik dan positif. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh bapak supri:

Adanya software-software Islami itu juga membantu mas. Misalnya software hadis-hadis, kemudian software tentang ayat-ayat al-Qur'an. Itu juga ditampilkan dengan LCD layar lebar, guru akan berperan untuk mengarahkan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peserta didik.<sup>142</sup>

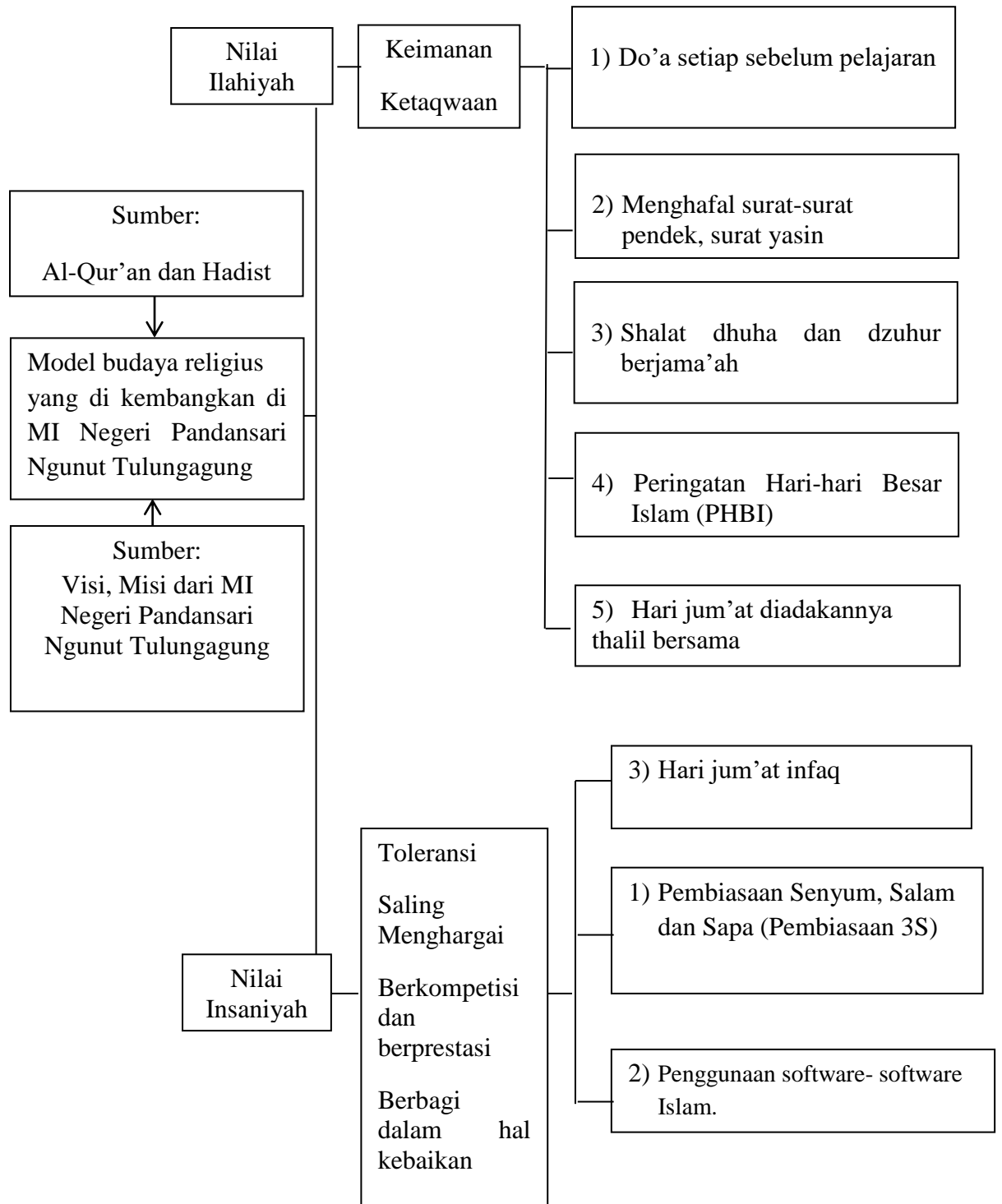
Dengan demikian dapat kita simpulkan bawa usaha pemanfaatan ICT, ini berjalan dengan baik dimanfaatkan oleh bapak dan ibu guru dalam pembelajaran. Siswa juga terlatih dalam penggunaan software-software Islam untuk mencari tugas dari guru.

---

<sup>142</sup>(Ww/Ks/BR/MIN Pandansari/13 April 2016)

**Tabel 4.1** Model MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung

Fokus Penelitian	Sumber	Nilai religius		Temuan Penelitian
Model budaya religius yang di kembangkan di MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung	1. Al-Qur'an dan Hadis 2. Visi, Misi, MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung	<i>Nilai Ilahiyah</i>	Keimanan Ketaqwaan	1) Do'a setiap sebelum pelajaran 2) Menghafal surat-surat pendek, surat yasin 3) Shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah 4) Hari jum'at tahlil bersama 5) jum'at infaq 6) Peringatan hari-hari Besar Islam (PHBI)
		<i>Nilai Insaniyah</i>	Toleransi Saling menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, Berbagi dalam hal kebaikan Pemanfaatan ICT dan internet dengan positif	1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S) 2) Lomba-lomba keagamaan 3) Penggunaan software-software Islam



**Gambar 4.10** Model Budaya Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

**b. Strategi pelaksanaan Budaya Religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut**

Dalam rangka menangkis pengaruh negatif globalisasi, GPAI dengan kepala sekolah dan para guru, karyawan juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada para siswa. Para Guru berupaya agar kegiatan apapun selalu disisipi nilai-nilai religius, mulai dari kegiatan lomba, kegiatan dilaksanakan sekolah, ekstrakurikuler, drumban. Semua itu bertujuan untuk mengokohkan kereligius dalam diri siswa dan mempersiapkan mereka untuk menyongsong era globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Zulaikah:<sup>143</sup>

Di MI Negeri Pandansari saya lihat budaya religiusnya berkembang dengan baik. Ini juga berkat upaya dari bu Wijanah, pak Azia, pak Huda beliau-beliau selaku koordinator guru PAI, pelaksana tentang budaya religius disini sangat aktif dalam memberikan usulan-usulan yang inovatif tentang budaya religius. Dari situlah kami semua menjadi terbiasa, misalnya ketika bertemu mengucapkan salam dan bersalaman, trus anak-anak itu juga kalau saya masuk kelas untuk mengajar langsung sudah duduk rapi di mejanya untuk persiapan do'a bersama. Kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya ada lomba qira'ah antar peserta didik, lomba-lomba dalam rangka PHBI, terus juga Istighosah bersama, sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah, qurban, dsb. Nah, dari situ kan itu sudah menjadi bekal bagi mereka ketika nanti terjun ke masyarakat. Apalagi sekarang ini kan pengaruh-pengaruh negatif itu buanyak sekali bila orang tua juga tidak ikut peran menjaga.

Melihat begitu baiknya budaya religius berkembang, maka peneliti menanyakan kepada Bapak Supri selaku kepala sekolah dan Bapak Azis tentang strategi yang diterapkan dalam mengembangkan budaya religius

---

<sup>143</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/ 12 April 2016.

tersebut agar tetap membudaya di sekolah. Melalui penjelasan singkat, bapak Azis memberikan pernyataan:<sup>144</sup>

Karena disini sudah basik agama kami hanya sekolah agama kami hanya membenarkan, menanamkan kepada peserta didik agar mengerti bisa menjalankannya. Strategi yang saya lakukan hanya sederhana mas, yaitu mengenalkan tentang nilai-nilai religius tersebut kepada semua warga sekolah, kemudian melakukan penanaman tentang nilai-nilai religius, setelah semua mengenal dan tertanam, maka saya membiasakannya. Misalnya setiap saya masuk ruang kantor, saya selalu mengucapkan salam dan menyalami guru-guru satu per satu. Nah, karena setiap hari selalu seperti itu, jadi otomatis hal itu menjadi budaya di dalam kantor guru. Merepon era global disini dikemas dengan adanya saling komunikasi dengan orang tua siswa pemantuan dirumah, orang tua akan diarah mengenai tentang internet, hp sekarang hampir semua mempunyai. Nanti peserta didik kalau ada kelasalan juga dingatkan kembali di arahkan adanya menyimpang dari buadaya religius.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Supri:<sup>145</sup>

Anak-anak itu disini strategi budaya religius lebih membiasaan diri jadi dilakukakan setiap hari seperti halnya berwudhu, juga hafalan surat-surat pendek juga yasin tidak adanya pembiasaan peserta didik akan lemah dalam menjalankan keagamaan juga kurang adany kedisiplinan dalam sholat kedisipilnan juga sudah diajarkan mas. Dalam era global penganannya bila ada anak menyimpang akan di panggil atau dibina oleh bapak dan ibu guru. Dari guru PAI nya juga aktif meminta izin dan memberikan usulan kepada saya dalam rangka mengembangkan budaya religius. Strateginya ya itu, memberikan contoh atau tauladan kepada mereka. kemudian melakukan penanaman dan pembiasaan melakukan nilai-nilai religius di sekolah.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah dengan *power strategy* dan *persuasive strategy*. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah menjadikan kebiasaan sehari-hari.

Bila ada yang minyimpang akan di tegur tentang penggunaan internet atau

<sup>144</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/ 12 April 2016

<sup>145</sup> Ww/KS/BR/ Pandansari/ 12 April 2016.

pengunaan hp, sosial media yang berlebihan. Jadi inilah strategi yang diterapkan di MI Negeri Pandansari, dimana nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar akan tetapi bagaimana menerapkan nilai-nilai agama tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang ada disekolah.

Dengan begitu, harapannya adalah agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya tertanam akan tetapi dapat membudaya dalam diri peserta didik dan dapat dijadikan tameng terhadap hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitar.

**Tabel 4.2** Strategi pengembangan MI Negeri Pandansari Ngunut

No	Fokus Penelitian	Strategi	Temuan Penelitian
1	Budaya Religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut	<i>Power Strategy</i>	Mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan melakukan penanaman nilai religius.
		<i>Persuasive Strategy</i>	Nasihat, pemberian contoh yang baik oleh kepala sekolah, para guru dan karyawan. Prilaku yang positif kedalam kegiatan budaya religius, penggunaan sosila media, internet, kepada siswa dan warga sekolah.

**c. Implimentasi dari Budaya Religius di sekolah dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut**

Dalam penerapannya Implimentasi budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Hal ini sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan Tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt. Dengan demikian Pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implimentasi budaya religius di MI Negeri Pandansari Ngunut sejauh ini sudah berhasil dilaksanakannya pada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari penerapan keseharian kegiatan, mengguan, tahunan pelaksanaan budaya religius disekolah, dan sedikitnya pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Dari mulai kehadiran di kelas, kehadiran dalam sholat berjama'ah, tahlil bersama, pemanfaatan ICT dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Keberhasilan ini juga terlihat dari semangat para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah, mereka terlihat antusias dalam setiap kegiatan. Ketika di ruang kelas pelaksanaan ditampilkan dengan LCD layar lebar, tentang software hadis-hadis, software tentang ayat-ayat al-Qur'an dikemas agar menarik peserta

didik. Sedangkan guru akan berperan untuk mengarahkan untuk hal-hal yang positif. Ketika di kelas melakukan hal-hal yang positif.

Agar Implimentasi budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan beberapa strategi antara lain ; memberikan contoh (teladan); membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.

Ibu Asiyah selaku Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa:

Anak-anak sudah bisa berperilaku positif ada dikelas dengan positif. Peserta didik juga saling membantu dengan satu dengan lainnya, tidak begitu menjahili teman. Guru-guru disini juga saling menghormati satu sama lain. Hal ini juga merupakan pengaruh adanya budaya religius dan peran aktif dari guru-guru dalam membimbing mereka Ketika bertemu selalu menyapa. Jadi lingkungan sekolah itu terasa kekeluargaannya mas.<sup>146</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik maupun guru. Dengan adanya budaya religius di sekolah dapat membawa dampak yang positif bagi peserta didik dan warga sekolah dalam menghadapi era global. Mereka disiapkan untuk menjadi manusia yang kreatif dan mampu berkompetisi dalam masyarakat global yang menuntut manusianya mempunyai sifat yang kompetitif. Lingkungan sekolah pun terasa kekeluargaan.

---

<sup>146</sup> Ww/Gr/BR/Pandansari/ 15 April 2016.



**Tabel 4.3** Implikasi budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut

No	Fokus Penelitian	Objek	Temuan Penelitian
1	Implikasi budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut	Bagi Siswa	Menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya sholat berjama'ah. Siswa juga menerapkan berperilaku positif ketika berkomunikasi dengan teman dan bapak ibu guru
		Bagi Guru	Terbangun rasa saling terbuka dalam memberi masukan dan saran kepada sesama guru.
		Bagi Lingkungan sekolah	Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin.
		Bagi Lulusan	Mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakatan global, lulusan mampu berkompetisi di sekolah-sekolah favorit.

#### **d. Hasil Temuan Situs 1 (MI Negeri Pandansari Ngunut)**

Penelitian ini telah menyajikan paparan data dan temuan kasus di MI Negeri Pandansari Ngunut. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menyajikan hasil temuan penelitian. Penemuan kasus di MI Negeri Pandansari Ngunut tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi: model budaya religius yang dilaksanakan di MI Negeri Pandansari Ngunut, strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut, dan Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut.

##### **a. Model budaya religius yang dilaksanakan di MI Negeri Pandansari Ngunut**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud budaya religius yang dikembangkan di MI Negeri Pandansari Ngunut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang berupa nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, berjabat tangan sebelum masuk sekolah, do'a setiap sebelum pelajaran, shalat dhuhur, sholat dzuha berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Nilai *Insaniyah* yang berupa Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, yang meliputi: pembiasaan senyum, sapa, dan salam, shalat Jumat berjamaah, Jum'at infaq, Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ITC) dengan baik.

- b. Strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut yakni dengan menggunakan *power strategy* yang berupa mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh GPAI, melakukan penanaman nilai religius.

Sedangkan *persuasive strategy* yang berupa nasihat, pemberian contoh yang baik oleh kepala sekolah, para guru dan karyawan. Dengan teladan yang baik maka siswa akan meniru dan mencontoh perilaku bapak dan ibu guru mereka. Kemudian penanaman nilai dan pembiasaan yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Pengawasan yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah dalam rangka mengembangkan budaya religius.

- c. Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut.

Implimentasi keberhasilan pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut tertuju pada lulusan, siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

Dampak bagi siswa, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya sholat berjama'ah, tahlil bersama semakin antusia. Siswa juga menerapkan berperilaku positif ketika berkomunikasi dengan teman dan bapak ibu guru.

Dampak bagi guru, terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain. Dampak bagi lingkungan sekolah, terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin. Dampak bagi lulusan, mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, lulusan mampu berkompetisi di sekolah-sekolah favorit.

## **2. MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan**

### **a. Model Budaya Religius yang dilaksanakan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan**

Sekolah yang mengembangkan budaya religius. Bukan tanpa alasan budaya religius dikembangkan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan menyadari begitu banyaknya pengaruh negatif. Tentu hal tersebut tidak luput dari kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak dan kurangnya penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik.

Kelemahan-kelemahan materi agama hanya disampaikan secara lisan sehingga kurang bisa tertanam dalam diri peserta didik. Kurang halnya kreatif guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan didalam kelas. Tenaga pengajar perlu adanya terobosan agar peserta didik berniat juga senang terhadap pelajaran. Mereka hanya disodori materi-materi di dalam buku yang kurang menarik dan kurang bisa difahami. Peserta didik banyak peserta didik meniru adegan tontonan di televisi (berkelahi, tanyagan joga akbar, film yang bertema tentang percintaan). Jika materi agama hanya disampaikan secara akademik tanpa melibatkan kegiatan yang non akademik seperti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dari situlah maka atas saran dari Guru PAI serta para guru yang disetujui oleh kepala sekolah melakukan pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan dilakukannya pengembangan budaya religius di sekolah adalah mempunyai tujuan agar nilai-nilai keagamaan yang disampaikan di kelas tidak hanya sebagai teori tetapi bisa menjadi sebuah aksi. Jika nilai religius sudah melekat dengan baik pada diri

peserta didik, maka tidak menutup kemungkinan nilai-nilai tersebut akan membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungan sekitar.

Budaya religius yang dikembangkan di sekolah ini juga tidak lepas dari adanya dukungan dari warga sekolah dan warga sekitar sekolah. Budaya religius yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, visi-misi madrasah. Diantara budaya religius yang dikembangkan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan yakni nilai *Ilahiyah* keimanan dan ketaqwaan yang berupa Membaca do'a sebelum pelajaran, Sholat dzuha dan dhuhur, Jum'at bersih, kamis guru diadakan mengaji kitab dan kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Dan nilai *Insaniyah* yang berupa Toleransi, Saling menghargai, Berkompetisi dan berprestasi dalam bidang hal apapun.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ibu Zulaikah Guru PAI:<sup>147</sup>

Budaya religius di sini itu setiap bertemu guru maupun siswa selalu mengucapkan salam dan bersalaman, kemudian sholat dzuha dan dhuhur secara bergiliran dan terjadwal. Tetapi karena masjid masih akan direnovasi jadi untuk sementara waktu kegiatan sholat dhuhur berjama'ah diliburkan. Do'a bersama dan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran juga sudah membudaya disini. Jadi setiap guru mata pelajaran mempunyai tugas untuk memimpin do'a di dalam kelas masing-masing.

Bapak Imam Basroni selaku Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa budaya religius yang dikembangkan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan sangat baik. Adanya dukungan dari para warga sekolah sehingga budaya religius yang dikembangkan bisa berjalan dan

---

<sup>147</sup> Ww/Gr/BR/Darussalam/ 25April 2016

membudaya pada diri masing-masing. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh beliau:

Para siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak dan juga ibu guru. Siswa- siswi sebelum masuk pintu gerbang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru, terkadang bapak dan ibu guru mengingatkan kerapian siswa-siswi, begitu ramah dan sopan. Para guru dan karyawan pun juga begitu. Untuk budaya religius yang dikembangkan disini ada yang bersifat periodik dan non periodik, mas. Yang untuk periodik biasanya kita musyawarahkan untuk pelaksanaan kegiatannya itu.<sup>148</sup>

Dari keterangan di atas dan berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan, maka budaya religius yang ada di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan adalah sebagai berikut:

- 1) Salam dan salaman
- 2) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan
- 3) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dan sebelum pulang sekolah membaca surat yasin
- 4) Sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah
- 5) Jum'at Infaq
- 6) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah.

### **1. Salam dan salaman**

Budaya religius salam dan salaman telah membudaya di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Hal ini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah memiliki akhlak yang baik. Dengan mengucapkan salam ketika bertemu, maka akan terjadi rasa toleransi

---

<sup>148</sup> Ww/KS/BR/ Darussalam/26 April 2016

dan menghormati antar sesama. Dengan saling mengucapkan salam berarti secara tidak langsung sudah terjadi komunikasi dan saling mendoakan sehingga kerukunan di sekolah bisa terjaga.

Dengan budaya tersebut, terlihat nuansa yang Islami terbangun di dalam MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Agar hal ini terjadi secara terus-menerus dan membudaya, maka dilakukan pengenalan, penanaman dan pembiasaan di semua warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kusnudin mengatakan:<sup>149</sup>

Memang mas untuk budaya mengucapkan salam ditekankan pesertadidik agar terlatih juga terbiasa, contohnya anak masuk kantor diwajibkan untuk mengucapkan salam, juga masuk kelas juga harus mengucapkan salam. Untuk penerapan bejabat tangan biasanya guru siap didepan gerbang menyambut anak-anak, juga bapak dan ibu guru dijadwal sesuai dengan piket. Bapak dan ibu guru menanyakan keadaan siswa, merapikan pakaian anak-anak, sikap berkomunikasi guru dengan siswa itu lebih terjalin.

Budaya saling salam dan menyapa ini untuk membekali para siswa di masa yang mendatang. Budaya global dirasa ikut mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat, bahkan sampai kepada aspek sosial masyarakat. Dengan budaya salam dan menyapa yang sudah tertanam dalam diri siswa, diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang tetap menjaga ukhuwah (persaudaraan).

## **2. Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan**

Berjabat tangan atau biasa juga disebut bersalaman yang dilakukan antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaannya memiliki hukum sunnah. Kegiatan berjabat tangan diadakan setiap

---

<sup>149</sup> Ww/GR/BR/ Darussalam/26 April 2016



hari sebelum masuk kelas, pelaksanaanya gerbang sekolah pukul enam tiga puluh, bapak dan ibu guru dijadwal. Dari situ bapak dan ibu guru bisa menjalin juga mengontrol peserta didik, contoh nya ada mengikatkan peserta didik kurang baik, sopan, juga bisa mengarahkan bila ada pelanggaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Basroni beliau mengatakan:<sup>150</sup>

Para siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak dan juga ibu guru. Siswa- siswi sebelum masuk pintu gerbang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru, terkadang bapak dan ibu guru mengingatkan kerapian siswa-siswi, begitu ramah dan sopan. Para guru dan karyawan pun juga begitu. Untuk budaya religius yang dikembangkan disini ada yang bersifat periodik dan non periodik, mas. Yang untuk periodik biasanya kita musyawarahkan untuk pelaksanaan kegiatannya itu.

Bertujuan agar saling menghargai satu dengan lainnya. Agar lebih bisa rukun dalam berkomunikasi, memiliki fadlilah yang besar, diantaranya dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang, memperkokoh tali silaturrahim diantara sesama muslim dan dapat menggugurkan dosa-dosa. Tentunya yang dimaksud disini bukanlah jabat tangan antara lawan jenis, karena hal tersebut jelas keharamannya.

### **3. Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dan sebelum pulang sekolah membaca surat yasin**

Budaya religius yang dikembangkan juga oleh MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan selanjutnya adalah membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

---

<sup>150</sup> Ww/KS/BR/ Darussalam/26 April 2016

Untuk sebelum pulang peserta didik membaca surat yasin ditarget dengan 10 ayat setiap kali membaca dilanjutkan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa agar apapun hal yang dikerjakan harus diawali dengan do'a agar diberi kemudahan oleh Allah. Membaca surat yasin setiap hari secara berulang-bulang, secara bertahap agar peserta didik hafal. Pemanfaatan media dikantor akan disuaran tentang bacaan yasin atau surat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Zulaikah selaku Guru PAI menyatakan bahwa:<sup>151</sup>

Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, di MI Darussalam 01 Aryojeding ini juga membiasakan berdo'a sebelum pelajaran. Disini kita berdoa diawali dilanjutkan dengan do'a menuntut ilmu dan diakhiri dengan membaca surat-surat pendek. Dan itu kami lakukan bukan hanya ketika bel masuk berbunyi. Tetapi kami lakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar tiap mata pelajaran. Membaca surat yasin pada bel berbunyi pulang, peserta didik membaca surat yasin biasa lima ayat sampek sepuluh ayat, besok nya lagi ditambah ayatnya itu dari kelas bawah dan atas juga seperti itu mas, penerapan budaya religius.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius benar-benar ditanamkan pada diri peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya yang melekat dan diterapkan sehari-hari tanpa harus diperintah.

Do'a merupakan penghubung antara hamba dan Tuhannya. Dengan do'a, maka diharapkan siswa selalu ingat dengan Tuhan dimanapun dia berada sehingga setiap perbuatannya akan terarah pada hal-hal yang positif. Membaca surat pendek juga surat yasin pembiasaan sehari-hari agar mudah untuk menghafal.

---

<sup>151</sup>Ww/GR/BR/ Darussalam/26 April 2016.

#### 4. Sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah

Sebagai seorang hamba, maka kewajiban manusia kepada Tuhannya adalah melaksanakan shalat. Shalat berasal dari bahasa Arab *ashholatu-assholawa.t.*<sup>152</sup> Dalam istilah terminologinya adalah suatu gerakan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Shalat dzuha dan dhuhur bersama merupakan budaya religius yang dikembangkan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Para siswa beserta guru melaksanakannya secara bergantian. Pegambilan air wudhu langsung ke kamar mandi masjid. Yang melaksakan kelas III, IV, VI. Siswa dilatih untuk menjadi imam shalat dengan harapan bahwa mereka bisa terlatih untuk selalu taat beri badah dengan Allah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Zulaikah selaku Guru PAI menyatakan bahwa:<sup>153</sup>

Sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah dimasjid. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur setiap hari didampigi oleh bapak ibu guru. Agar memiliki hati yang luna', tawadhu' dan hormat kepada bapak dan ibu guru. Niat sholat dan do'a setelah sholat dhuha dan dzuhur dibaca bersama-sama agar mereka dapat dengan benar melafalkan.

---

<sup>152</sup>Acmad Warson MunaWwir, *Kamus al-MunaWwir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 792.

<sup>153</sup>Ww/GR/BR/ Darussalam/26 April 2016.

Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi penelitian.



**Gambar 4.11** Sholat berjama'ah bersama.<sup>154</sup>

Tujuan shalat adalah agar terhindar dari kerusakan dan kemungkarannya. Melihat fenomena akhir zaman yang ditandai dengan rusaknya moral akibat adanya arus global, dengan dibudayakannya shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah ini dimaksudkan bisa menghindarkan siswa dari kerusakan moral.

## 5. Jum'at Infaq

Kegiatan yang menarik MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan ini dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan mengadakan jum'at infaq. Dimana setiap hari jum'at, semua peserta didik menggalang dana dari menyisihkan uang saku mereka yang dikordinator oleh ketua kelas diawasi oleh wali kelas masing-masing, jum'at infaq ini bersifat seikhlasnya. Untuk diinfaqkan kepada kaum dhuafa, teman sakit. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa saling toleransi dan peduli pada diri peserta didik.<sup>155</sup>

<sup>154</sup>Ob/BR/Pandansari/25 April 2016.

<sup>155</sup>Ob/BR/Darussalam / 25 2016.

Tujuan diadakannya jum'at bersih ini adalah untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa menyisihkan uang saku untuk diinfaqkan itu sangat penting agar kita berbagi dengan sesama dan membantu sesama umat islam. Untuk dana infaq dialokasikan bila ada teman kena musibah teman sakit, tidak mampu. Maka siapapun yang berinfaq akan disayang oleh Allah.

Keimanan merupakan hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa. Orang yang beriman, dalam dirinya telah memiliki pedoman untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini tentunya juga membawanya mampu untuk mengikuti arus global tanpa harus terseret arusnya.

## **6. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)**

Budaya agama di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan dikembangkan dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini telah menjadi program dalam kegiatan seksi PHBI dengan bekerjasama dengan guru-guru lain dan peserta didik. Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah.

Salah satu contoh dari PHBI sebagai budaya agama yang ada di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan adalah peringatan Idul Adha. Peringatan Idul Adha tidak hanya diisi tentang ceramah, melihat film tentang makna, berkaitan tentang Idul Adha menonton bersama, juga diceritakan kembali tentang Idul Ad'ha. Untuk hewan

kurban disembelih oleh masyarakat lingkungan sekitar dekat masjid, musolla.

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Jahit:

Kegiatan Idul Adha MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan tetap seperti tahun lalu yaitu hewan kurban disembelih oleh masyarakat sekitar, peserta didik hanya disekolah untuk pengarah tentang makna Idul Adha. Peringatan Idul Adha tidak hanya diisi tentang ceramah, melihat film tentang makna, berkaitan tentang Idul Adha menonton bersama, juga diceritakan kembali tentang Idul Ad'ha<sup>156</sup>

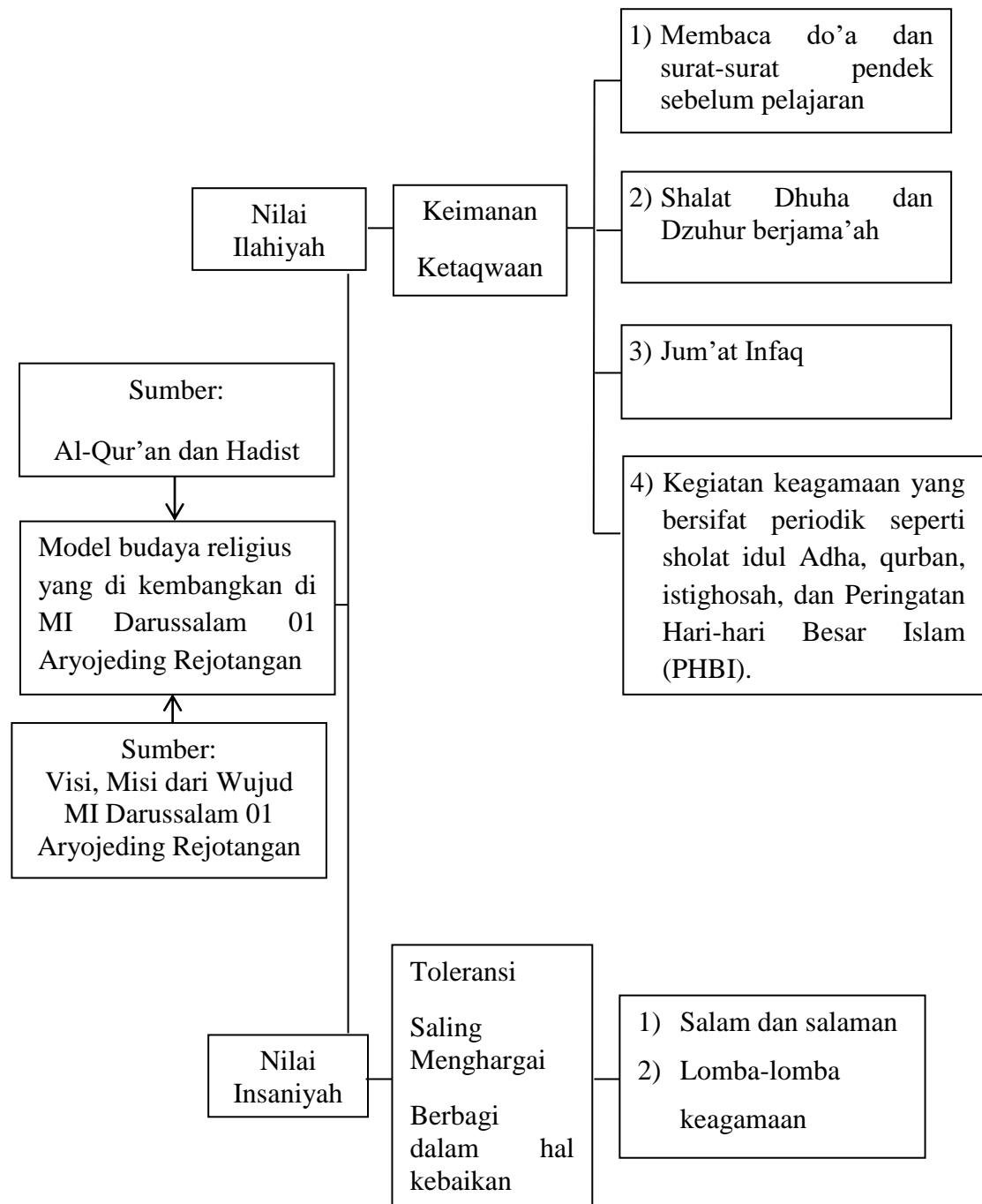
Maksud dan tujuannya adalah untuk menanamkan sifat saling tolong menolong peduli kepada orang lain. Juga saling kerja sama dari antar peserta didik, bisa memahashi tentang penting nya Idul Adha agar mengetahui proses nya. Dengan kegiatan ini diharapkan luput dari peran masyarakat juga peran dari orang tua bisa memahi dan mendukung kegiatan sekolah.

---

<sup>156</sup>Ww/Gr/BR/Darusslam/03 Mei 2016.

**Tabel 4.4** Model MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Fokus Penelitian	Sumber	Nilai religius		Temuan Penelitian
Wujud MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	1. Al-Qur'an dan Hadist 2. Visi, Misi, dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	<i>Nilai Ilahiyah</i>	Keimanan Ketaqwaan	1) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran 2) Berjabat tangan sebelum masuk gerbang sekolah 3) Sholat Dhuha dan dzuhur 4) Jum'at Infaq 5) kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).
		<i>Nilai Insaniyah</i>	Toleransi Saling Menghargai Berkompetisi dan berprestasi	1) Salam dan salaman 2) Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu. 3) Saling tolong-menolong, disiplin.



**Gambar 4.12** Model Budaya Religius di MI Darussalam 01 Ariojeding Rejotangan



**b. Strategi pelaksanaan Budaya Religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan**

MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan melakukan banyak pengembangan budaya religius baik yang bersifat non periodik maupun periodik. Berbagai macam kegiatan pun dikembangkan di sekolah ini. Para guru berupaya agar kegiatan apapun selalu disiplin nilai-nilai religius mulai dari kegiatan keseharian, lomba. Bertujuan untuk mengokohkan kereligius dalam diri peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menyongsong era global.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Jahit:

Saya lihat budaya religiusnya berkembang dengan baik. Ini juga berkat upaya dari sekolah, dan guru PAI disini sangat aktif dalam memberikan usulan-usulan yang inovatif tentang budaya religius. Dari situlah kami semua menjadi terbiasa, misalnya ketika bertemu mengucapkan salam dan bersalaman, trus anak-anak itu juga kalau saya masuk kelas untuk mengajar langsung sudah duduk rapi di mejanya untuk persiapan do'a bersama. Kegiatan keagamaan pun juga banyak mas misalnya ada lomba adzan, kaligrafi antar peserta didik, lomba-lomba dalam rangka PHBI, terus juga ada istighosah bersama, sholat dhuhur dan dzuha berjama'ah dsb. Nah, dari situ kan itu sudah menjadi bekal bagi mereka mas ketika nanti terjun ke masyarakat mas. Apalagi sekarang pengaruh-pengaruh negatif itu buanyak sekali.<sup>157</sup>

Melihat begitu baiknya budaya religius berkembang di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan, maka peneliti menanyakan kepada Bapak Imam Basroni selaku kepala sekolah tentang strategi yang diterapkan dalam mengembangkan budaya religius tersebut agar tetap

---

<sup>157</sup>Ww/Gr/BR/Darusslam/ Darusslam/ 03 Mei 2016.

membudaya di sekolah. Melalui penjelasan singkat, memberikan pernyataan:

Strategi yang saya lakukan hanya sederhana yaitu mengenalkan tentang nilai-nilai religius tersebut kepada semua warga sekolah, kemudian melakukan penanaman tentang nilai-nilai religius, setelah semua mengenal dan tertanam, maka saya membiasakannya. Misalnya setiap saya masuk ruang kantor, saya selalu mengucapkan salam dan menyalami guru-guru satu per satu. Nah, karena setiap hari selalu seperti itu, jadi otomatis hal itu menjadi budaya di dalam kantor guru. Siswa- siswi sebelum masuk pintu gebang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru, terkadang bapak dan ibu guru mengingatkan kerapian siswa-siswi, begitu ramah dan sopan. Para guru dan karyawan pun juga begitu. Untuk budaya religius yang dikembangkan disini ada yang bersifat periodik dan non periodik, mas. Yang untuk periodik biasanya kita musyawarahkan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan.<sup>158</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di sekolah juga tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sikap dan dukungan yang diberikan para guru dalam pengembangan budaya religius ini berbeda dengan siswa. Para guru mempengaruhi mereka dengan memberikan teladan dengan harapan agar siswanya mencontoh apa yang dilakukan bapak-ibu gurunya, keinginan para guru kepada siswa adalah agar tidak terjadi banyak pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan terciptanya kehidupan rukun dan damai di sekolah.

---

<sup>158</sup>Ww/Ks/BR/ Darusslam/ 03 Mei 2016.

Pembaharuan-pembaharuanpun selalu dilakukan seiring dengan tuntutan zaman era global. Nilai-nilai agama yang telah disepakati perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga untuk menjalankannya. Tidak hanya itu saja, nilai-nilai yang telah disepakati kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah, beliau juga mengeluarkan kebijakan adanya tambahan jam pelajaran untuk agama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak presiden Jokowi bahwa kita harus melakukan revolusi mental. Untuk melakukan revolusi mental tersebut, menurut bapak kepala sekolah adalah dengan menambahkan jam pelajaran agama dan mengembangkan budaya religius di sekolah. Dengan begitu, materi agama tidak hanya menjadi teori saja tetapi materi agama itu akan tertanam dan akan menjadi pedoman para siswa untuk menjalani hidup.<sup>159</sup>

Kegiatan keagamaan sangat penting dan berperan besar bagi peserta didik untuk pembentukan moral yang lebih baik dan peningkatan iman dan taqwa, apalagi di era informasi dan globalisasi yang tidak dapat dipungkiri, disamping dapat menimbulkan dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif sangat membahayakan anak usia sekolah menengah yang masih relatif labil.

Setelah nilai-nilai agama tersebut tertanam ke dalam diri peserta didik, maka secara tidak langsung perilaku mereka akan terbentuk sesuai

---

<sup>159</sup>Ww/KS/BR/ Darusslam/ 03 Mei 2016.

dengan ajaran agama. Ketika sudah terbiasa, maka mereka akan menjalani hidup dengan agamis, saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Inilah yang diharapkan oleh seluruh guru di MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan. Bahwa budaya dan tradisi yang islami akan mampu menyeimbangi budaya-budaya yang dibawa oleh era global.

**Tabel 4.5** Strategi Pelaksanaan Buddaya Religius MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

No	Fokus Penelitian	Strategi	Temuan Penelitian
1	Strategi Pelaksanaan Buddaya Religius di MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan	<i>Power Strategy</i>	Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan adanya jam tambahan mata pelajaran agama.
		<i>Idiofact</i>	
		<i>Persuasive Strategy</i>	Pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

**c. Implimentasi dari Budaya Religius di sekolah dalam merespon era global di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan**

Implementasi budaya religius di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan ini bisa dilihat dari perilaku siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Tutar kata yang santun dan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan sesama teman. Begitu juga dengan cara memakai seragam, semua terlihat rapi, kemudian adanya antusias dari para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah masuk dalam ciri-ciri manusia global, yakni kompetitif dan disiplin.

Dari kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah juga jarang ada pelanggaran dari para siswa. Mereka terlihat aktif dan berpartisipasi. Ibu Zulaikah juga menambahkan bahwa:<sup>160</sup>

Adanya pengembangan budaya religius di sekolah ini juga membawa pengaruh kepada para siswa. Mereka tidak pernah melanggar tata tertib sekolah. Kalaupun ada ya cuma satu dua siswa yang memang benar-benar nakal. Kalau yang lainnya tertib. Tidak ada keluhan juga dari orangtua, biasanya ada orang tua yang melapor kepada guru kalau anaknya berkelahi dengan temannya, sejauh ini tidak ada keluhan seperti itu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa kepada yang lebih baik juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang ditanamkan dan sudah membudaya. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan maupun ekstrakurikuler keagamaan juga mendukung perubahan perilaku tersebut. Ditambah perhatian yang serius dari kepala

---

<sup>160</sup>Ww/Gr/BR/Darussalam/ 03 Mei 2015.

sekolah dan para guru serta karyawan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ikut membantu adanya pengembangan budaya religius. Hal ini sesuai dengan harapan agar anak didik mereka memperoleh yang terbaik sebagai bekal dalam menyongsong era globalisasi.

Kemudian ketika peneliti keluar sekolah dengan, tidak sengaja kami bertemu salah satu alumni dari MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Dia menyapa kami dengan mengucapkan salam kemudian bersalaman. Meskipun sekarang meneruskan dijenjang sekolah lebih tinggi, tetap menjaga silaturahmi dengan gurunya. Tampaknya, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah telah menjadi suatu hal yang positif bagi para lulusan.<sup>161</sup>

**Tabel 4.6** Implikasi budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

No	Fokus Penelitian	Objek	Temuan Penelitian
1	Implikasi budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	Bagi Lulusan	Mereka mampu menjalin silaturahmi sebagai <i>hablum minan nas</i> dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada sekolah-sekolah favorit dan jenjang sekolah lebih tinggi.
		Bagi Siswa	Sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah dengan melalui ekstrakurikuler. Bisa disiplin, saling tolong-menolong, jujur.

<sup>161</sup>Ob/BR/Darussalam/03 Mei 2016.

		Bagi Guru	Saling menghargai lebih terbuka ketika sharing.
		Bagi Lingkungan Sekolah	Adanya persaudaraan yang kuat pada warga sekolah.

#### **d. Hasil Temuan Situs 2 (MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan)**

Penelitian ini telah menyajikan paparan data dan temuan kasus di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menyajikan hasil temuan penelitian. Penemuan kasus di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi: model budaya religius yang dilaksanakan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan, strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan, dan Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan.

#### **d. Model budaya religius yang dilaksanakan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud budaya religius yang dikembangkan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yakni nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, membaca do'a sebelum pelajaran,

sholat dhuha dan dhuhur, jum'at infaq, dan kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan nilai *Insaniyah* yakni Toleransi, Saling menghargai, Berbagi dalam hal kebaikan.

- e. Strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan.

Strategi pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan yakni dengan menggunakan *power strategy* yang kepala sekolah mengeluarkan kebijakan adanya jam tambahan mata pelajaran agama, tentang penerapan kebiasaan budaya religius disekolah.

Sedangkan *persuasive strategy* yang berupa pengembangan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

- f. Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Implimentasi keberhasilan pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan tertuju pada lulusan, siswa, guru, dan lingkungan sekolah.



Dampak bagi lulusan, mereka mampu menjalin silaturahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada sekolah-sekolah favorit, sekolah jenjang lebih tinggi. Dampak bagi siswa, sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Mereka menerapkan budaya religius, kedisiplin, saling tolong-menolong, jujur. Dampak bagi guru, saling menghargai lebih terbuka ketika sharing. Dampak bagi lingkungan sekolah, adanya persaudaraan yang kuat pada warga sekolah..

#### **B. Temuan Penelitian Budaya Religius di Sekolah Dalam Merespon Era Global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan**

Dari seluruh paparan data situs 1 (MI Negeri Pandansari Ngunut) dan situs 2 (MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan) ditemukan sejumlah gambaran pada tiga aspek yaitu, model budaya religius yang dilaksanakan, strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global, dan implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global.

Pada temuan aspek pertama disusun menjadi proposisi tentang pengembangan budaya agama di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Demikian pula aspek kedua, dan ketiga juga disusun proposisi tentang strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global dan dampak dari pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI

Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Adapun temuan penelitian lintas situs yang dimaksud disusun sebagai berikut:

1. Model budaya religius yang dilaksanakan di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan.

Model budaya religius yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, serta visi dan misi. Pada tataran nilai-nilai religius yang telah disepakati bersama kemudian dipraktekkan dalam sehari-hari. Nilai-nilai religius tersebut terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* yakni Keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dimaksudkan supaya antara manusia dengan Tuhannya tetap terjaga komunikasinya.

Sedangkan nilai *Insaniyah*nya yakni toleransi, saling menghargai, berkompetisi dan berprestasi. Hal ini bertujuan agar hubungan antar manusia tetap terjalin, nilai-nilai ini merupakan inti dari pengembangan budaya religius dan pendidikan agama. Nilai-nilai yang tertanam ini akan mampu membuat mereka terbentengi dalam menghadapi derasnya arus global yang sedang berkembang. Tekanan-tekanan arus global dirasa mampu membuat kultur budaya suatu bangsa menjadi luntur. Globalisasi menyerang segala aspek utamanya para siswa tingkat MI/SD sangat rentan dipengaruhi yang notabene masih labil dalam segala hal.

Nilai-nilai yang disepakati tersebut kemudian dirumuskan dan dipilah-pilah agar sesuai dengan tuntutan era global. Melihat model pelaksanaan budaya religius di kedua sekolah tersebut maka budaya religius yang terdapat di sekolah tersebut adalah:

**Tabel 4.7** Temuan Lintas situs model budaya religius yang dilaksanakan MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Sumber	Nilai		MI Negeri Pandansari Ngunut	MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	Lintas Situs
1. Al-Qur'an dan Hadist 2. Visi dan Misi Sekolah	<i>Nilai Ilahiyah</i>	Keimanan Ketaqwaan	1) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru 2) Do'a setiap sebelum pelajaran dan setelah berdo'a membaca surat-surat pendek dan hadits sesuai dengan materi pelajaran 3) Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah 4) Jum'at Infaq 5) Meringatan Hari-hari Besar Islam.	1) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru 2) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dan sebelum pulang sekolah membaca surat yasin 3) Sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah 4) Jum'at Infaq 5) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik	1) Pembiasaan 3 S 2) Membaca Do'a sebelum pelajaran 3) Menghafal yasin dan surat-surat pendek 4) Peringatan Hari Besar Islam 5) Setiap hari jum'at diadakannya thalil bersama 6) Penggunaan software-software Islam dan ICT
	<i>Nilai Insaniyah</i>	Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan	1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S). 2) Setiap hari jum'at diadakannya thalil bersama	1) Salam dan salaman 2) Jum'at Infaq 3) Lomba-lomba keagamaan	

		Berprestasi, dan	3) Jum'at Infaq 4) Penggunaan software- software Islam		
--	--	---------------------	--	--	--

2. Strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Dalam melakukan pengembangan budaya religius di sekolah perlu menggunakan strategi-strategi dalam pelaksanaan tertentu agar terlaksana dengan baik. Strategi dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah dilakukan dengan *power strategy* dan *persuasive strategy*. Dengan *power strategy* dilakukan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawasan serta pengevaluasian atas kegiatan-kegiatan keagamaan. Tataran nilai ini merupakan nilai-nilai religius yang sudah disepakati oleh warga sekolah. Yakni berupa nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* yang dijelaskan pada model budaya religius pada poin di atas dan kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di sekolah agar bisa melekat pada peserta didik sebagai tuntutan untuk menyeimbangi pada era globalisasi.

Dalam *persuasive strategy*, yakni strateginya dengan mengajak kepada warga sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Warga sekolah diajak untuk melaksanakan nilai-nilai religius yang ada di sekolah. Pada tataran juga fasilitas sekolah seperti halnya

wudhu sudah didepan kelas masing-masing, sudut-sudut sekolah telah dipasang simbol-simbol yang berupa motto atau kata-kata motivasi. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan melihat kemudian akan mempraktekkan dan akan tertanam dalam dirinya.

Strategi ini diharapkan nilai-nilai religius dapat tertanam dan membudaya pada diri siswa. Dengan begitu upaya untuk membentengi diri siswa terhadap arus global dapat berjalan dengan baik.

**Tabel 4.8** Temuan Lintas situs strategi pelaksanaan budaya religius di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Strategi	MI Negeri Pandansari Ngunut	MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	Lintas Situs
<i>Power Strategi</i>	Mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh GPAl, melakukan penanaman nilai religius.	Kepala sekolah kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di sekolah agar bisa melekat pada peserta didik. Menambahkan jam mata pelajaran agama.	Dilakukan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah, pengawasan serta pengevaluasian atas kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan
<i>Persuasive Strategy</i>	Pemberian simbol-simbol, pemberian contoh yang baik oleh Kepala sekolah, para guru dan karyawan.	Pengembangan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.	Pemberian nasehat, Pemberian contoh, Pengenalan, Penanaman, dan Pembiasaan

3. Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan

Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global dirasakan bagi banyak pihak. Diantaranya yaitu bagi lulusan, bagi siswa, bagi guru, dan bagi lingkungan sekolah. Pengembangan budaya religius telah mengantarkan mereka pada suatu budaya yang mampu mengubah cara pandang dan perilaku mereka.

Siswa, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan. Sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah, walaupun sudah lulus dari sekolah tersebut tetap menjaga silaturahmi dengan guru, saling tolong-menolong, dan jujur. Globalisasi tidak luput membawa dampak kemajuan dan kepesatan di bidang teknologi dan informasi. Dari situlah dengan adanya pengembangan budaya religius di sekolah ini diharapkan mampu membangun mindset siswa dan mengarahkannya untuk menggunakan internet secara positif.

Guru, Terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain, dan saling menghargai. Mengingat bahwa guru adalah untuk digugu lan ditiru, maka guru sudah sewajarnya memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Dalam masyarakat modern, manusia dituntut untuk kompetitif dan lebih maju hal apapun agar bisa lebih diterima oleh segala aspek. Hal ini tentu saja sedikit banyak akan menghapus kultur budaya bangsa dan sistem masyarakatnya.

Masyarakat yang semula saling menghargai dan tolong-menolong akan berubah menjadi masyarakat yang sekular. Dengan pengembangan budaya religius di sekolah diharapkan mampu mempertahankan kultur budaya saling menghargai, menghormati, dan bisa saling menirama sesama guru.

Bagi Lingkungan Sekolah, terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin dan persaudaraan yang kuat pada warga sekolah. Hal ini menjadi tujuan dikembangkannya budaya religius di sekolah. Artinya ketakutan bahwa masyarakat atau lingkungan sekolah akan menjadi sekular tidak lagi ditakuti disekolah sudah diberikan bekal keagamaan. Lingkungan sekolah yang Islami akan mampu meningkatkan hablum minannas kepada warga sekolahnya.

Lulusan, mereka disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global. Mereka juga mampu menjalin silaturahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mampu masuk pada sekolah-sekolah favorit dan bahkan sampai jenjang perguruan tinggi. Globalisasi mampu menghapus kultur budaya yang ada, akan tetapi dengan budaya religius yang di dapat di sekolah, mereka mampu membentengi diri mereka dengan tetap menjaga kultur budaya bangsa. Dengan begitu mencetak generasi yang disiplin, kompetitif, dan mampu bersaing pada globalisasi dengan tidak meninggalkan keimanan dan kereligiusan dalam dirinya.

**Tabel 4.9** Temuan lintas situs implimentasi pelaksanaan budaya religius di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

<b>Dampak</b>	<b>MI Negeri Pandansari Ngunut</b>	<b>MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan</b>	<b>Lintas Situs</b>
Lulusan	Mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, lulusan mampu berkompetisi di sekolah-sekolah favorit	Mereka mampu menjalin silaturahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada sekolah-sekolah favorit	Lulusan Mampu bersaing, masuk pada sekolah-sekolah favorit
Siswa	Menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan.	Sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah, disiplin, saling tolong-menolong, jujur.	Menjadi disiplin, aktif
Guru	Terbangun rasa saling terbuka dalam memberi masukan dan saran kepada sesama guru.	Saling menghargai lebih terbuka ketika sharing	Saling menghargai
Lingkungan Sekolah	Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin.	Persaudaraan yang kuat pada warga sekolah	Saling menolong dan kekeluargaan

### C. Analisis Data Multi Situs

Setelah pemaparan data dan temuan kasus individual dilakukan seperti tersebut diatas, maka temuan-temuan tersebut dianalisis secara multi situs. Analisis multi situs ini dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang di dasarkan pada informasi empiris, konsep ini disusun menjadi proposisi tertentu sebagai temuan teoritikal substantif atau praksis.



## 1. Model budaya religius merespon era global

### a. Persamaan

Kebijakan pelaksanaan model budaya religius yang dilakukan oleh MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan (*need assesment*) seperti perkembangan kelas (rasio perkembangan murid). Dalam prosesnya kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi.

Hal tersebut dilakukan karena guru, orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan.

Penugasan guru sebagai koordinator tersebut diharapkan terjadinya efektifitas dan efisiensi pelaksanaan budaya religius merespon era global. Kepala madrasah di kedua lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kegiatan peserta didik dan guru-guru lain mendukung, memberikan contoh dalam hal baik. Bahkan jika perlu menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan sudah diperbolehkan tanpa harus izin kepala sekolah terlebih dulu.

#### b. Perbedaan

Kedua kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan, dalam proses pembuatan kebijakan budaya religius merespon era global tidak terlalu mencolok, tapi dalam proses pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan, diantara perbedaannya adalah, di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung mengadakan setiap hari jum'at tahlil bersama, mengadakan pemanfaatan ICT dalam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan budaya religius, sedangkan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan masih belum memanfaatkan ITC sarana kurang mendukung.

### 2. Strategi pelaksanaan budaya religius merespon era global diMI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan.

#### a. Persamaan

Kepala diMI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan melakukan berbagai upaya diantaranya adalah:

- 1) Melakukan pembiasaan budaya religius
- 2) Melakukan kebijakan-kebijakan terkait budaya religius
- 3) Menanamkan nilai-nilai religius
- 4) Menjadikan guru sebagai model pendidikan
- 5) Pemberian contoh budaya religius
- 6) Membuat hukuman sebagai sarana pembentukan tanggung jawab pribadi.
- 7) Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius.

b. Perbedaan

Kepala diMI Negeri Pandansari Ngunut melakukan upaya diantaranya adalah 1)Meninjau kembali kegiatan-kegiatan keagamaan, 2)lebih mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam membentuk merepon era global, 3)Pemberian simbol-simbol, 4)senantiasa melibatkan orang tua siswa dalam memantau merepon era global, 5) menggunakan buku kegiatan harian anak.

Kepala MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan melakukan upaya diantaranya adalah 1)Kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di sekolah, 2)Kebijakan budaya religius agar bisa melekat pada peserta didik, 3)Menambahkan jam mata pelajaran agama, 4) Pengembangan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan.

3. Implimentasi budaya religius merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan.

a. Persamaan

Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sama-sama sebagai salah satu indikator kedisiplinan, dengan penuh tanggung jawab, cara berwudlu mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin

b. Perbedaan

Kepala diMI Negeri Pandansari Ngunut melakukan upaya diantaranya adalah dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam

terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan

Kepala MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan melakukan upaya diantaranya adalah Mereka mampu menjalin silaturahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah, disiplin, saling tolong-menolong, jujur, persaudaraan yang kuat pada warga sekolah.

**Tabel 4. 10** Analisis Multisitus

No	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1	Model budaya religius merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	Kebijakan pelaksanaan model budaya religius yang dilakukan oleh MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan ( <i>need assesment</i> ) seperti perkembangan kelas (rasio perkembangan murid). Dalam prosesnya kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi. Hal tersebut dilakukan karena guru, orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di	Kedua kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan, dalam proses pembuatan kebijakan budaya religius merespon era global tidak terlalu mencolok, tapi dalam proses pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan, diantara perbedaannya adalah, di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung mengadakan setiap hari jum'at tahlil bersama, mengadakan pemanfaatan ICT dalam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan budaya religius, sedangkan di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan masih belum memanfaatkan ITC sarana kurang mendukung

		<p>lapangan setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan.</p> <p>Penugasan guru sebagai koordinator tersebut diharapkan terjadinya efektifitas dan efisiensi pelaksanaan budaya religus merespon era global. Kepala madrasah di kedua lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kegiatan peserta didik dan guru-guru lain mendukung, memberikan contoh dalam hal baik. Bahkan jika perlu menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan sudah diperbolehkan tanpa harus izin kepala sekolah terlebih dulu.</p>	
2.	<p>Serategi budaya religus merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1)Melakukan pembiasaan budaya religus</li> <li>2)Melakukan kebijakan-kebijakan terkiat budaya religus</li> <li>3)Menanamkan nilai-nilai religus</li> <li>4)Menjadikan guru sebagai model pendidikan</li> <li>5)Pemberian contoh budaya religus</li> <li>6)Membuat hukuman sebagai sarana pembentukan tanggung jawab pribadi.</li> <li>7)Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religus.</li> </ol>	<p>Kepala diMI Negeri Pandansari Ngunut melakukan upaya diantaranya adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1)Meninjau kembali kegiatan-kegiatan keagamaan,</li> <li>2)lebih mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam merespon era global,</li> <li>3)Pemberian simbol-simbol,</li> <li>4)senantiasa melibatkan orang tua siswa dalam memantau merespon era global,</li> <li>5) menggunakan buku kegiatan harian anak.</li> </ol> <p>Kepala MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan melakukan upaya diantaranya adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1)Kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di sekolah,</li> <li>2)Kebijakan budaya religus agar bisa melekat pada</li> </ol>

			peserta didik, 3)Menambahkan jam mata pelajaran agama, 4) Pengembangan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan.
3.	Serategi budaya religius merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan	Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sama-sama sebagai salah satu indikator kedisiplinan, dengan penuh tanggung jawab, cara berbudu mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin	Kepala diMI Negeri Pandansari Ngunut melakukan upaya diantaranya adalah dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan Kepala MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan melakukan upaya diantaranya adalah Mereka mampu menjalin silaturahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah, disiplin, saling tolong-menolong, jujur, persaudaraan yang kuat pada warga sekolah.